

Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Piton-piton Perspektif Ajaran Islam Kampung Gaya Baru I Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah

^{1*}Ahmad Fauzi, ²Irhamudin, ³Rina Mida Hayati

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

^{1*}ahmadfauzi65755@gmail.com

Tanggal Submitt: 19-02-19 Tanggal diterima: 27-02-2025 Tanggal Terbit: 02-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *piton-piton* dalam perspektif ajaran Islam bagi masyarakat Kampung Gaya Baru I, Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah, karena kesenjangan antara masyarakat mengenai esensi dari tradisi dan ajaran agama Islam. Sehingga ditemukan bahwa proses akulturasi budaya Jawa dalam tradisi *piton-piton* tidak sepenuhnya berjalan mulus. Beberapa masyarakat masih mempertahankan unsur-unsur lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya menimbulkan kesenjangan dalam penerimaan akulturasi karena tidak semua anggota masyarakat sepakat dengan perubahan yang telah dilakukan oleh tokoh agama dalam penyesuaian tradisi dan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan normatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tradisi piton-piton tujuh bulanan di Kampung Gaya Baru I memadukan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam. Pelaksanaannya sesuai dengan kaidah Islam karena memenuhi kriteria adat yang sah (*'urf shahih*).

Kata kunci: Islami, Kampung Gaya Baru I, *Piton-piton*.

Abstract: This research aims to describe the *piton-piton* tradition in the perspective of Islamic teachings for the people of Kampung Gaya Baru I, Seputih Surabaya District, Central Lampung, because of the gap between the community regarding the essence of the tradition and Islamic teachings. It was found that the process of Javanese cultural acculturation in the *piton-piton* tradition did not run smoothly. Some people still maintain old elements that are considered incompatible with Islamic teachings, which in turn creates a gap in acculturation acceptance because not all community members agree with the changes that have been made by religious leaders in adjusting traditions and Islamic values. The method used in this research is a qualitative research type of field research that uses a normative approach. While the data collection technique is by collecting data through observation, interviews and documentation. The results showed that the seven-month *piton-piton* tradition in Kampung Gaya Baru I combines the spiritual values and togetherness of Javanese society with Islamic teachings. Its implementation is in accordance with Islamic rules because it meets the criteria of a valid custom (*'urf shahih*).

Keywords: Islamic, Kampung Gaya Baru I, *Piton-piton*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Negara yang terdiri dari berbagai pulau dan ratusan suku bangsa yang memiliki karakteristik budaya yang

berbeda-beda.¹ Tradisi dan budaya yang berkembang di berbagai daerah menunjukkan betapa kayanya warisan leluhur yang dimiliki oleh Indonesia. Diberbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi yang unik, yang tidak hanya menjadi identitas bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi cerminan akan keragaman budaya yang menjadi salah satu kekuatan bangsa ini .

Keberagaman budaya yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, sejarah, dan interaksi dengan budaya lain. Setiap suku bangsa yang berada di Indonesia memiliki bahasa, seni, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Tradisi-tradisi ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti upacara adat, ritual keagamaan, hingga perayaan-perayaan penting dalam kehidupan masyarakat. Selain menjadi warisan leluhur, tradisi-tradisi ini juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, menjaga kearifan lokal, dan memperkuat solidaritas antar etnis.²

Namun, budaya di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman. Seiring dengan berkembangnya interaksi antar budaya, masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Konghucu serta arus globalisasi, banyak tradisi yang mengalami perubahan. Tradisi yang dahulu dipandang sakral dan tak tergoyahkan, kini mulai beradaptasi dengan prinsip dan norma yang berkembang di masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Modernisasi dan teknologi juga mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi, menciptakan dinamika baru dalam praktik budaya.

Islam hadir sebagai agama yang menghargai budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Dalam tradisi *piton-piton*, ajaran Islam telah memberikan kerangka normatif yang mengarahkan masyarakat untuk memurnikan praktik tradisi dari unsur-unsur yang tidak sesuai . Sebagai contoh, elemen mistik yang sebelumnya ada dalam tradisi ini digantikan dengan doa-doa Islami, tausiyah, dan kegiatan berbagi rezeki. Selain itu, nilai-nilai Islam yang mendasari praktik *piton-piton* meliputi rasa syukur kepada Allah SWT., memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan memperkuat rasa empati terhadap sesama.

¹ Saripudin Saripudin, Diah Ernawati, and Erina Sovania, 'MULTIKULTURAL DI ERA MODERN: WUJUD KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA', *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6, no. 1 (2023), <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v6i1.11480>.

² Ainur Rofiq, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

Dalam perspektif Islam, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga media dakwah yang efektif.³ Penggunaan bahasa dan simbol budaya memudahkan masyarakat untuk menerima nilai-nilai Islam secara natural. Sebagai bagian dari akulturasi, tradisi ini mampu menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya, sekaligus memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berdialog dengan budaya yang berkembang ditengah masyarakat tanpa kehilangan esensi sebagai agama tauhid.

Salah satu aspek perubahan budaya di Indonesia adalah fenomena akulturasi. Akulturasi merupakan proses percampuran antara dua atau lebih budaya yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya tersebut.⁴ Di Indonesia, akulturasi sering terjadi ketika budaya lokal bertemu dengan pengaruh dari luar, baik melalui agama, perdagangan, maupun pengaruh global.⁵ Proses ini memungkinkan tradisi tetap bertahan meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan makna.

Akulturasi budaya menciptakan perpaduan yang harmonis antara elemen lokal dan nilai-nilai baru yang masuk. Misalnya, banyak tradisi yang sebelumnya berbasis animisme atau dinamisme kini telah disesuaikan dengan ajaran agama-agama besar yang masuk ke Indonesia.⁶ Salah satu contoh adalah tradisi masyarakat Jawa, yang banyak diwarnai oleh pengaruh agama Islam setelah Islam masuk ke Nusantara.⁷ Tradisi yang berakar dari kepercayaan leluhur kini telah menyerap nilai-nilai Islam, menciptakan *sinkretisme* budaya yang khas.

Dalam proses akulturasi, unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara perlahan mulai dihilangkan. Misalnya, *sesajen* yang sebelumnya menjadi bagian penting dari ritual *piton-piton* digantikan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selain itu, unsur-unsur baru yang sejalan dengan ajaran Islam mulai diintegrasikan ke dalam tradisi, sehingga menciptakan keseimbangan antara

³ Hamiruddin Hamiruddin, Oga Satria, and Khaidar Hasram, 'Dakwah Kultural Dalam Tradisi Akikah Di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah', *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 13.

⁴ Lastri Khasanah, 'AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.

⁵ Tohir Muntoha et al., 'ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL', *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 June 2023): 141–52, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

⁶ Muhammad Ghofur, 'INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA (TINJAUAN HISTORIS ISLAM DI NUSANTARA)', 2021, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>.

⁷ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, 'AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA', *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

adat lokal dan syariat Islam. Transformasi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan dengan cara beradaptasi terhadap pengaruh dari luar.

Meskipun mengalami perubahan, tradisi *piton-piton* tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Dengan demikian, meskipun ada perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya, nilai-nilai dasar tradisi *piton-piton* tetap bertahan, yang mencerminkan ketahanan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan pengamatan di Kampung Gaya Baru I, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah, ditemukan bahwa proses akulturasi budaya Jawa dalam tradisi *piton-piton* tidak sepenuhnya berjalan mulus. Beberapa masyarakat masih mempertahankan unsur-unsur lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggunaan sesajen yang dipercayai untuk mendatangkan keberkahan atau mengusir roh jahat. Praktik ini menimbulkan kesenjangan dalam penerimaan akulturasi, karena tidak semua anggota masyarakat sepakat dengan perubahan yang telah diupayakan oleh tokoh agama dan pihak yang mendukung penyesuaian tradisi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi seringkali bersifat bertahap dan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan untuk mencapai penerimaan yang lebih luas.

Tradisi *piton-piton* sendiri awalnya merupakan bagian dari adat Jawa yang erat dengan unsur animisme dan dinamisme. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan alam dan roh leluhur, khususnya pada acara *mitoni* atau ritual tujuh bulanan untuk wanita hamil.⁸ Pada masa awal pelaksanaannya melibatkan berbagai bentuk sesaji, mantra-mantra tertentu, dan simbol penghormatan kepada kekuatan gaib. Namun, dengan masuknya ajaran Islam,, tradisi ini mengalami transformasi yang signifikan. Unsur-unsur ritual lama mulai disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, seperti menggantikan sesajen dengan sedekah kepada fakir miskin, mengganti mantra dengan pembacaan doa-doa Islami, sert melibatkan tokoh agama untuk memimpin acara.

Penelitian terkait mengenai akulturasi budaya jawa dalam tradisi *piton-piton* perspektif ajaran Islam yakni penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis dengan judul “Tradisi Mitoni dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” dengan lokasi penelitian di Lampung Timur. Dari hasil penelitiannya disampaikan bahwa tradisi *mitoni* boleh tetap dilestarikan dan dikembangkan meskipun tidak diajarkan dalam Al-Qur’an dan

⁸ Tohir Muntoha, ‘ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL’, *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 June 2023), <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

Hadis, dengan tujuan menjaga kesatuan antara individu yang terkait dalam pertalian adat.⁹ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Septiana Purwaningrum dan Habibi Ismail di Kediri dengan judul “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa : Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur” yang menyimpulkan bahwa tradisi *Telonan* atau *Tingkeban* memiliki nilai-nilai simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan ajaran islam dengan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan adanya sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.¹⁰ Dan penelitian yang dilakukan oleh Puja Saviraa, Nurhasanah, Fauzan dan Hamdi Abdul Karim di Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam yang penting seperti akidah, ibadah dan akhlak. Meski ada perdebatan mengenai kesesuaian tradisi ini dengan ajaran Islam. Pelaksanaan mitoni tetap berfungsi sebagai sarana untuk berdoa dan mendidik calon orang tua dalam menerapkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, mitoni dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran agama, selama tetap menjaga keselarasan dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Peneliti memilih judul “Akulturasi Budaya Jawa dalam Tradisi Piton-piton Perspektif Ajaran Islam Kampung Gaya Baru I Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah” mulanya adanya kesenjangan dalam proses akulturasi budaya Jawa dalam tradisi piton-piton dengan ajaran Islam. Meskipun sebagian masyarakat sudah mengadaptasi elemen-elemen Islami dalam pelaksanaan tradisi tersebut, seperti mengganti *sesajen* dengan sedekah, dan mengganti *mantra* dengan doa-doa Islami, masih ada sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan unsur-unsur lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggunaan *sesajen* yang dipercaya dapat mendatangkan keberkahan atau mengusir roh jahat. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara perubahan yang diupayakan oleh tokoh agama dan pihak yang mendukung penyesuaian tradisi dengan ajaran Islam dengan

⁹ Nur Kholis, ‘MITONI DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM’, *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (22 June 2022): 118–29.

¹⁰ Septiana Purwaningrum and Habib Ismail, ‘AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA: STUDI FOLKLORIS TRADISI TELONAN DAN TINGKEBAN DI KEDIRI JAWA TIMUR’, *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (14 June 2019): 31–42, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.

¹¹ Puja Savira et al., ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan’, *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 266–81, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3126>.

praktik yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai lama dalam tradisi tersebut.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk Mendeskripsikan Tradisi Piton-piton dalam Perspektif Ajaran Islam bagi masyarakat Kampung Gaya Baru I Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai pihak dan dapat dijadikan sebagai sumber, bahan pertimbangan atau perbandingan secara inovasi dalam memperoleh informasi baru serta dapat bermanfaat bagi semua orang yang berkontribusi dalam bidang ilmu pendidikan.

METODE

Sesuai masalah yang dikaji penelitian ini menggunakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara dalam tentang situasi atau proses yang diteliti.¹² Metode ini digunakan untuk mendeskripsi proses ritual *Piton-piton* dan makna yang terkandung dalam ritual *Piton-piton* yang ada di Kampung Gaya Baru I Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: Pengamata,¹³ pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan pengamatan ritual mulai dari pertama dilakukan ritual tersebut, sampai dengan menyiapkan bahan-bahan sesajen dan alat-alat yang akan digunakan dalam proses ritual *Piton-piton* dan mengikuti pelaksanaan ritual *piton-piton* dari awal sampai akhir agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara¹⁴, pada penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap informan yang mengetahui dengan jelas ritual *piton-piton* yakni tokoh masyarakat yang mengetahui ritual ini. Wawancara dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seorang yang hendak memperoleh informasi dari orang tertentu dengan mengajukan pertanyaan yang berdasar pada tujuan tertentu.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan guna memperoleh informasi yang meliputi bagaimana prosesi ritual *piton-piton* ini dilaksanakan dan makna dari ritual *piton-piton* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Gaya Baru I Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang

¹² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹³ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Bumi Aksara, 2021).

¹⁴ Dr Fitri Nur Mahmudah M.Pd, *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBANTUAN SOFTWARE ATLAS.TI VERSI 8* (UAD PRESS, 2021).

berarti barang tulisan, metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu mencatat data-data yang telah ada.¹⁵ Pada metode ini peneliti ingin melakukan sebuah dokumentasi dengan cara mencatat data-data yang terdapat di lapangan serta mendokumentasi dengan bantuan alat tulis dan juga kamera agar peneliti bisa mempermudah dokumentasi dengan cara mengambil foto serta video saat ritual *piton-piton* itu dilaksanakan.

Proses uji keabsahan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan yaitu: Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menyemak data yang ada melalui beberapa sumber¹⁶ dan Teknik Triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda¹⁷. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif terdapat tiga tahapan yaitu : reduksi data Berarti merangkum memfokuskan kedalam hal-hal yang penting¹⁸. Display data merupakan suatu upaya untuk menggabungkan sekumpulan informasi¹⁹. Menarik kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis²⁰.

PEMBAHASAN

Piton-piton atau *mitoni* merupakan suatu tradisi upacara adat Jawa yang dilakukan ketika usia kandungan seorang perempuan memasuki usia tujuh bulan. Nama "*mitoni*" atau piton-piton diambil dari kata "*pitu*" yang mempunyai arti tujuh. Yang mengacu pada usia kehamilan pada saat ritual dilaksanakan. Tradisi ini secara khusus ditujukan kepada perempuan yang telah menikah dan sedang mengandung calon anak.

Kata "*pitu*" yang berarti tujuh dalam bahasa Jawa tidak semata-mata bermakna angka tujuh, tetapi juga mengandung makna dan do'a yang mendalam. Melalui upacara "*mitoni*" atau piton-piton dan do'a yang tersirat dalam kata "*pitu*", masyarakat Jawa ingin memberikan dukungan dan do'a restu kepada ibu hamil, agar ia dan calon bayinya senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan. Do'a ini juga mengandung

¹⁵ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 July 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

¹⁶ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

¹⁷ Helaluddin and Wijaya.

¹⁸ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

¹⁹ Amtai Alaslan, 'Metode Penelitian Kualitatif', 2022, <https://thesiscommons.org/2pr4s/download?format=pdf>.

²⁰ Kusumastuti and Khoiron, *Metode penelitian kualitatif*.

harapan supaya bayi yang akan lahir kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, serta membawa keberkahan bagi keluarga dan lingkungan.

Upacara *mitoni*, jauh melampaui sekedar perayaan pribadi seorang ibu hamil. Acara ini merupakan momen sakral yang melibatkan seluruh masyarakat. Kehadiran keluarga besar, kerabat, hingga tetangga dalam upacara *mitoni* bukan sekedar formalitas, melainkan bentuk nyata gotong royong dan kepedulian sosial yang menjadi nilai luhur masyarakat Jawa. Dengan berkumpulnya orang-orang terkasih, ibu hamil akan merasakan dukungan moral dan spiritual yang sangat besar. Do'a dan restu yang terucap dalam upacara ini diharapkan mampu memberikan ketenangan dan kekuatan bagi ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan.

Piton-piton adalah sebuah ritual adat Jawa yang kaya akan simbolis dan makna. Upacara ini melibatkan serangkaian proses yang khidmat seperti siraman dan ganti busana. Berikut adalah serangkaian prosesi piton-piton :

1. Sungkeman

Secara sederhana, *sungkeman* berarti mencium tangan sebagai bentuk penghormatan dan do'a restu. Dalam upacara *mitoni* (piton-piton), *sungkeman* memiliki makna yang luas yaitu :

- a. Penghormatan kepada orang tua : calon ibu dan ayah melakukan sungkeman kepada kedua orang tua sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan .
- b. Permohonan do'a restu : dalam sungkeman juga mengandung arti permohonan do'a restu agar kelak proses kehamilan, persalinan, dan tumbuh kembang anak kelak berjalan lancar dan mendapat keberkahan.
- c. Ungkapan syukur : prosesi ini menjadi sebuah bentuk ungkapan syukur kepada sang pencipta atas karunia kehamilan yang telah diberikan.
- d. Penyatuan keluarga : dalam proses sungkeman mengandung arti sebagai mempererat hubungan antara calon orang tua terhadap keluarga, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan wawancara Sungkeman menjadi tahapan pertama dalam acara 7 bulanan atau upacara mitoni. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Purnomo Sidiq: " Prosesi sungkeman merupakan bagian penting dalam rangkaian acara *piton-piton* di kampung Gaya Baru I. Prosesi ini dilakukan dengan penuh khidmat sebagai simbol penghormatan dan rasa terima kasih calon ayah dan ibu kepada orang tua atau sesepuh. Dalam prosesi ini, calon ayah dan ibu memohon maaf atas kesalahan mereka dan menerima nasihat kehidupan dari orang tua, khususnya nilai *birrul walidain* atau berbakti

kepada orang tua (Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Muhni Labib).” Masyarakat Kampung Gaya Baru I melihat sungkeman dalam tradisi *piton-piton* sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, sekaligus sebagai cara untuk memohon doa restu bagi kelahiran bayi yang baru. Mereka juga menganggapnya sebagai momen untuk menunjukkan rasa syukur dan mempererat hubungan sosial (Wawancara dengan Masyarakat Bapak Suyadi).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi sungkeman dalam prosesi *piton-piton* memiliki nilai-nilai Islami, terutama dalam penghormatan kepada orang tua. Masyarakat Kampung Gaya Baru I melihat sungkeman dalam tradisi *piton-piton* sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, sekaligus sebagai cara untuk memohon doa restu bagi kelahiran bayi yang baru. Mereka juga menganggapnya sebagai momen untuk menunjukkan rasa syukur dan mempererat hubungan sosial. Prosesi ini tetap sesuai dengan ajaran Islam dalam hal penghormatan kepada orang tua dan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi. Mereka meyakini bahwa prosesi ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan penghormatan kepada orang tua dan kebersamaan dalam keluarga.

2. Siraman

Siraman dalam upacara piton-piton adalah tindakan untuk membersihkan tubuh wanita yang hamil. Dalam prosesi *siraman* bukan hanya sekedar untuk membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Air yang digunakan untuk *siraman*, yang diambil dari tujuh sumber mata air, melambangkan penyucian jiwa dan tubuh dari segala kotoran. Melalui proses ini, ibu hamil diharapkan terbebas dari segala kesialan dan siap menyambut kelahiran sang buah hati. Lebih jauh lagi, tradisi mengambil air dari tujuh sumber mata air mengajarkan kita akan pentingnya menjaga kelestarian alam, khususnya sumber air.

Berdasarkan wawancara prosesi siraman dalam tradisi *piton-piton* di kampung Gaya Baru I dilakukan dengan penuh khidmat dan sarat makna simbolik. Siraman melambangkan pembersihan diri secara lahir dan batin, diawali dengan doa bersama untuk memohon keberkahan. Air siraman disiapkan dengan cermat, sering dihiasi bunga alami sebagai simbol kesucian, dan prosesi diawali dengan doa sesuai nilai-nilai Islam. Air siraman yang digunakan diberi tambahan bunga atau wewangian alami sebagai simbol kesucian, mencerminkan makna Islami tentang penyucian diri (Wawancara dengan Kepala Kampung Bapak Purnomo Sidiq).” Prosesi siraman dalam

tradisi *piton-piton* dipandang sebagai simbol kebersihan dan penyucian diri, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya kebersihan (Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Muhni Labib).” Masyarakat Kampung Gaya Baru I melihat siraman dalam tradisi *piton-piton* sebagai prosesi yang memiliki tujuan spiritual untuk membersihkan dan menyucikan diri, serta sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah kehamilan (Wawancara dengan Masyarakat Bapak Suyadi).”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi siraman dalam prosesi *piton-piton* memiliki nilai-nilai Islami, seperti kebersihan, keberkahan, dan penyucian diri, sejalan dengan ajaran Islam selama dilakukan dengan niat yang benar dan tanpa unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat. Hal ini meliputi pembacaan doa sebelum siraman, penggunaan air yang telah didoakan. Prosesi siraman dalam tradisi *piton-piton* di Kampung Gaya Baru I merupakan ritual penting yang dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan menjelang kelahiran. Selain memiliki makna kebersihan fisik, siraman juga dianggap sebagai cara untuk membersihkan diri secara spiritual. Prosesi ini dilakukan dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan dan diakhiri dengan doa bersama untuk kelancaran kelahiran ibu dan bayi.

3. Brojolan

Brojolan merupakan salah satu tradisi unik dalam budaya Jawa piton-piton. Proses ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara keluarga dan memohon berkah dan keselamatan bagi calon bayi. Dalam proses *brojolan*, suami yang kelak menjadi calon seorang ayah memecahkan dua butir telur ayam kampung di sebuah wadah yang telah disediakan di hadapan calon sang ibu. Dalam prosesi *brojolan* atau memecahkan telur ayam kampung mempunyai makna yang mendalam yaitu :

- a. Kehidupan baru : dengan artian telur ayam yang diretakkan melambangkan kehidupan baru yang akan segera hadir, yaitu kelahiran sang bayi.
- b. Kelancaran persalinan : dengan harapan dapat memperlancar kelak ketika sang calon ibu menghadapi proses persalinan.
- c. Rezeki dan keberkahan : *brojolan* juga diartikan sebagai kelancaran rezeki yang melimpah bagi calon bayi dan keluarga.

Berdasarkan wawancara *Brojolan* merupakan salah satu bagian penting dalam tradisi *piton-piton* di kampung Gaya Baru I yang

melambangkan kelahiran, kehidupan baru, serta harapan akan kelancaran dan keberkahan. Prosesi ini dilakukan dengan memecahkan dua butir telur ayam kampung oleh calon ayah di hadapan calon ibu sebagai simbol syukur kepada Allah atas rezeki dan kehidupan (Wawancara dengan Kepala Kampung Bapak Purnomo Sidiq).” Prosesi brojolan dalam tradisi *piton-piton* dipandang positif jika dilihat sebagai bentuk doa dan harapan untuk keselamatan ibu hamil dan janinnya (Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Muhni Labib).” Masyarakat Kampung Gaya Baru I memandang prosesi brojolan dalam tradisi piton-piton bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam (Wawancara dengan Masyarakat Bapak Suyadi).”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *Brojolan* dalam prosesi *piton-piton* memiliki nilai-nilai Islami. Islam memandang kelahiran dan kehidupan baru sebagai anugerah yang harus disyukuri dengan doa dan pengharapan kepada Allah. Prosesi ini dipahami sebagai bentuk permohonan keselamatan dan berkah, yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam, seperti doa untuk keselamatan dan penghormatan terhadap orang tua. Proses ini tidak hanya dihargai sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada Allah serta kepada orang tua dan keluarga, yang semuanya sangat selaras dengan ajaran Islam.

4. **Sigar Cengkir Gading**

Dalam budaya jawa, khususnya tradisi piton-piton memiliki prosesi yang unik yaitu *sigaran* atau membelah kelapa gading muda. Dalam proses ini, sang calon ayah melakukan pembelahan kelapa gading muda. Prosesi yang sederhana ini ternyata mengandung makna dan harapan yang mendalam bagi keluarga. Bagi mereka yang masih melakukan tradisi ini mempercayai bahwasannya hasil dari belahan *cengkir gading* (kelapa gading muda) dapat menjadi petunjuk atau pertanda terkait jenis kelamin calon bayi yang akan dilahirkan. Jika belahan yang dilakukan oleh sang calon ayah berada di tengah-tengah menjadi pertanda kelamin bayi yang kelak dilahirkan adalah perempuan. Sebaliknya, jika belahan tidak berada di tengah, menjadi pertanda kelamin calon sang bayi adalah laki-laki.

Berdasarkan wawancara Sigar cengkir gading merupakan bagian penting dari tradisi *piton-piton* atau mitoni di kampung, yang melibatkan pemotongan kelapa gading muda oleh calon ayah sebagai simbol prediksi

jenis kelamin bayi yang akan lahir (Wawancara dengan Kepala Kampung Bapak Purnomo Sidiq).” Jika belahan kelapa berada di tengah, itu menandakan bayi perempuan, sementara jika tidak, itu menandakan bayi laki-laki. Prosesi ini mengandung filosofi yang dalam, melambangkan misteri kehidupan dan keajaiban yang akan terungkap saat kelahiran (Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Muhni Labib).” Selain itu, momen ini menjadi kesempatan bagi calon orang tua untuk merenungkan dan menerima dengan lapang dada apapun jenis kelamin bayi yang akan mereka sambut (Wawancara dengan Masyarakat Bapak Suyadi).”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sigar cengkir gading dalam prosesi *piton-piton* memiliki nilai-nilai Islami. Masyarakat Kampung Gaya Baru I telah berhasil memadukan tradisi budaya Jawa dengan ajaran Islam sehingga tetap relevan dan bernilai positif dalam kehidupan mereka. Tradisi ini dimulai dengan pembacaan doa bersama, dzikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggantikan mantra atau ucapan mistis dari tradisi lama. Masyarakat menyesuaikan tradisi lokal ini dengan nilai-nilai Islam untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan kesehatan bagi ibu serta bayi yang dikandungnya. Akulturasi ini menunjukkan bahwa tradisi budaya Jawa dapat dipertahankan tanpa melanggar ajaran Islam.

5. **Ngagem Busana Kaping Pitu**

Dalam proses *ngagem busana kaping pitu*, menggambarkan kesiapan mental sang calon ibu. Dalam istilah orang Jawa, persiapan mental disebut dengan “*cecawis*”. *Cecawis* berarti persiapan dan kesiapan yang matang. Dalam proses berganti pakaian sebanyak tujuh kali dan pertanyaan yang berulang, secara tidak langsung calon ibu dilatih untuk memiliki kesabaran, ketegaran dan mental yang kuat dalam menghadapi segala hal yang terjadi dalam proses persalinan. Selain melatih calon ibu memiliki mental yang kuat, proses ini juga bertujuan supaya si calon ibu memiliki rasa percaya diri bahwa ia mampu menghadapi dan melewati masa sulit tersebut.

Berdasarkan wawancara Ngagem busana kaping pitu adalah salah satu bagian penting dalam prosesi piton-piton. Busana ini dikenakan oleh ibu hamil sebagai simbol kesiapan mental, kesabaran, dan ketegaran dalam menghadapi prosesi persalinan. Angka tujuh, yang berarti kaping pitu, dianggap sebagai angka penuh berkah dalam tradisi Jawa, sehingga busana yang dikenakan juga memiliki makna spiritual yang mendalam (Wawancara dengan Kepala Kampung Bapak Purnomo Sidiq).” Selain itu, simbolisme dari

busana ini bisa dimaknai sebagai harapan dan doa akan keberkahan dan keselamatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Simbolisme dari busana kaping pitu dalam tradisi *piton-piton* dapat dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam selama busana tersebut digunakan dengan niat yang baik, tidak berlebihan, dan menutup aurat dengan sempurna (Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Muhni Labib).” Masyarakat memaknai busana ini sebagai simbol doa dan harapan akan perlindungan dan kebahagiaan untuk ibu dan anak (Wawancara dengan Masyarakat Bapak Suyadi).”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa busana kaping pitu dalam prosesi *piton-piton* memiliki nilai-nilai Islami. Angka tujuh yang digunakan dalam busana ini juga dapat dimaknai sebagai simbol keberkahan, yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, busana kaping pitu juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga kehormatan dan kesopanan, yang sesuai dengan ajaran Islam mengenai pakaian yang menutup aurat dan menjaga kesucian. Meskipun busana ini adalah bagian dari budaya Jawa, ia tetap mencerminkan ajaran Islam mengenai berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Dengan demikian, busana tersebut tidak hanya mengandung makna budaya, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam mengenai kesopanan dalam berpakaian.

6. Kenduri

Setelah melalui proses yang telah disebutkan diatas, acara selanjutnya yaitu *kenduri* atau *selamatan*. Acara ini merupakan acara puncak dari berbagai rangkaian prosesi piton-piton. *Kenduri* adalah momen yang sangat dinantikan oleh pihak keluarga dan masyarakat sekitar. *Kenduri* tidak hanya sekedar acara makan bersama, tetapi juga memiliki peran penting dalam acara ini yaitu do’a bersama meminta kepada sang pencipta agar calon ibu dapat melalui prosesi persalinan dengan lancar dan kelak sang buah hati dapat bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Selain proses do’a bersama, acara ini juga memiliki peran penting dalam mempererat tali persaudaraan dan mempererat nilai-nilai gotong royong di tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara tradisi kenduri dalam acara *piton-piton* di kampung Gaya Baru I memiliki makna yang sangat penting sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah kehamilan dan permohonan keselamatan bagi ibu hamil serta bayi yang ada di kandungannya (Wawancara dengan Kepala Kampung Bapak Purnomo Sidiq) .” *Kenduri* ini bukan hanya sekedar makan bersama, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan antarwarga

dan menjaga tali silaturahmi, yang sangat dianjurkan dalam Islam (Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Muhni Labib).” Kenduri dalam tradisi *piton-piton* memang digunakan sebagai momen doa bersama, di mana doa yang dipanjatkan berkaitan dengan keselamatan, keberkahan, serta doa untuk kelancaran pros persalinan, kesehatan bayi, orang tua, dan keselamatan masyarakat (Wawancara dengan Masyarakat Bapak Suyadi).”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kenduri dalam tradisi *piton-piton* bisa dikatakan sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam, terutama dalam hal doa dan makanan yang disajikan, asalkan doa yang dipanjatkan selaras dengan ajaran Islam dan makanan yang disajikan halal. Kenduri dalam tradisi *piton-piton* dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di masyarakat, terutama dalam mempererat silaturahmi, memanjatkan doa, dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjalankan ajaran Islam, selama dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar.

Tradisi *Piton-piton* dalam Perspektif Ajaran Islam bagi masyarakat Kampung Gaya Baru

Dalam konteks Islam, tradisi juga memiliki makna penting. Meskipun tidak ada ketentuan khusus dalam agama Islam tentang proses tingkeban, tradisi ini dapat dijalankan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, seperti menghindari syirik atau khurafat. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya dengan ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh para Pujangga dalam mengarahkan tradisi *piton-piton*, merupakan langkah yang tepat untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tetap sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, tradisi *piton-piton* dalam budaya Jawa juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan harapan untuk keselamatan ibu dan anak dalam kandungan diwujudkan melalui serangkaian ritual dan prosesi. Dengan memahami sejarah dan proses tingkeban, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dan kepercayaan dipertahankan dalam pelaksanaannya.

Tradisi *Piton-piton* merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Jawa. Salah satu desa yang menerapkan tradisi tingkeban yaitu Kampung Gaya Baru I. Tradisi *Piton-piton* di percaya masyarakat untuk melindungi bayi yang akan lahir dan juga ibunya dari hal yang tidak diinginkan. Namun perubahan zaman juga mempengaruhi beberapa proses dalam pelaksanaan Tradisi *Piton-piton*. Terdapat beberapa masyarakat yang tidak menerapkan seluruh proses dalam *piton-piton*. Namun mayoritas masyarakat tetap melaksanakan semua

proses namun disesuaikan dengan dengan aturan agama Islam sehingga tidak melanggar syariat agama.

Tanggapan dari tokoh masyarakat di Kampung Gaya Baru I mengenai tradisi *piton-piton* menunjukkan keragaman pandangan yang mencerminkan kompleksitas budaya dan keyakinan dalam masyarakat tersebut. Pertama, Bapak Purnomo Sidiq menganggap *piton-piton* pada usia kehamilan 7 bulan sebagai kewajiban yang tidak boleh diabaikan, didasarkan pada keyakinan bahwa tradisi ini merupakan persiapan spiritual dan mental yang penting dalam menghadapi proses persalinan. Dia menegaskan pentingnya *piton-piton* sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat Kampung Gaya Baru I dan menyarankan agar tradisi ini tidak dianggap remeh.

Dalam tradisi *piton-piton* diawali dengan prosesi sungkeman yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang dalam. Sebagai langkah awal dalam upacara, sungkeman menjadi momen penting di mana keluarga dan sesepuh desa berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, serta meminta doa restu. Dalam wawancara dengan Bapak Purnomo Sidiq, ia menjelaskan bahwa sungkeman adalah simbol rasa hormat yang mendalam terhadap leluhur, menciptakan ikatan keluarga yang kuat, dan memperkuat rasa syukur serta kehangatan dalam keluarga dan komunitasnya. Dengan demikian, sungkeman dalam prosesi *piton-piton* Kampung Gaya Baru I bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga simbol dari penghormatan, rasa syukur, dan kebersamaan yang mendalam dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah prosesi siraman, prosesi siraman dalam *piton-piton* Kampung Gaya Baru I adalah momen yang sarat dengan makna spiritual dan simbolis dalam persiapan menyambut kelahiran. Dalam wawancara dengan Bapak Purnomo Sidiq, beliau menjelaskan bahwa siraman bukan hanya sekadar proses fisik membersihkan tubuh calon ibu, tetapi juga melambangkan kesucian dan keberkahan yang diharapkan bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Air suci yang digunakan dalam siraman dihiasi dengan bunga-bunga harum, menciptakan suasana yang penuh dengan harapan dan kebahagiaan. Proses siraman juga menjadi momen di mana doa-doa untuk keselamatan dan kelancaran proses kelahiran disampaikan secara khusus oleh keluarga dan kerabat yang hadir. Dengan demikian, siraman tidak hanya merupakan ritual fisik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan harapan, doa, dan keberkahan bagi ibu dan bayi yang akan lahir.

Setelah prosesi siraman proses selanjutnya adalah brojolan yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam wawancara dengan Bapak Purnomo Sidiq, beliau menjelaskan bahwa brojolan adalah salah satu prosesi penting dalam *piton-piton*. Ini melambangkan kelahiran bayi yang lancar dan tanpa hambatan. Kelapa gading dipilih karena memiliki makna kesucian dan kemurnian. Warna putih dari kelapa gading melambangkan kebersihan dan harapan agar sang ibu dan bayi senantiasa dalam keadaan suci dan terjaga dari segala marabahaya. Proses brojolan, atau keluarnya telur dari kelapa, melambangkan harapan agar persalinan berjalan

lancar, seperti keluarnya telur yang mulus dari kelapa. Dalam konteks Islam, merupakan adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh banyak orang, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya luhur. Dengan demikian, brojolan kelapa gading bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga simbol dari harapan dan doa akan kelancaran persalinan serta keselamatan ibu dan bayi.

Selanjutnya yaitu tradisi Sigar cengkir gading merupakan bagian penting dari tradisi *piton-piton* atau mitoni di kampung, yang melibatkan pemotongan kelapa gading muda oleh calon ayah sebagai simbol prediksi jenis kelamin bayi yang akan lahir. Setiap prosesi, termasuk sigar cengkir gading, melibatkan doa dan ritual keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sehingga tradisi ini tetap relevan dengan keyakinan agama masyarakat setempat. Kepala Kampung Gaya Baru I memastikan bahwa tradisi yang dijalankan masyarakat tetap selaras dengan nilai budaya dan agama.

Setelah tradisi Sigar cengkir gading proses selanjutnya adalah Penggunaan busana kaping pitu dalam tradisi *piton-piton* di Kampung Gaya Baru I memiliki makna simbolik yang kaya dalam budaya Jawa. Angka tujuh yang menjadi bagian dari busana ini dianggap sebagai angka yang membawa keberkahan dan kesempurnaan. Dengan demikian, busana tersebut tidak hanya mengandung makna budaya, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam mengenai kesopanan dalam berpakaian. Meskipun ada beberapa perubahan dalam jenis busana yang digunakan dalam prosesi ngagem busana kaping pitu pada tradisi *piton-piton*, nilai budaya dan ajaran Islam tetap dijaga. Busana tradisional yang digunakan mungkin sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi prinsip kesopanan dan menjaga aurat tetap menjadi bagian yang penting dari prosesi tersebut.

Proses yang terakhir kali adalah proses kenduri. Kenduri dalam prosesi *piton-piton* merupakan sebuah ritual atau acara yang dilakukan untuk memberikan doa dan ucapan syukur kepada Tuhan atas kehamilan yang sehat dan lancar. Ini juga menjadi ajang untuk memohon keselamatan bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Dalam proses *piton-piton*, hidangan yang disajikan melambangkan kesyukuran atas nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan kepada keluarga yang merayakan, sementara doa-doanya merupakan ungkapan terima kasih dan permohonan perlindungan bagi ibu dan bayi dari segala bahaya dan kesulitan selama masa kehamilan dan persalinan. Dari sudut pandang Islam, dalam prosesi *piton-piton* merupakan '*adah* yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh banyak orang, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya luhur. Sebagai bentuk ungkapan syukur dan doa, selamatan memiliki keutamaan dalam meningkatkan kebersamaan dan spiritualitas dalam komunitas.

Penerapan tradisi *piton-piton* di Kampung Gaya Baru I ini masih melaksanakan seluruh proses dalam tradisi *piton-piton*, namun beberapa dimodifikasi sesuai dengan ajaran Islam. *Piton-piton* adalah sebuah upacara slametan yang dilakukan saat janin dalam kandungan mencapai usia tujuh bulan. Tujuan dari upacara ini adalah agar bayi yang akan lahir kelak dapat memiliki kesehatan, keselamatan, bebas dari cacat, dan

tidak mengalami kekurangan apapun. Oleh karena itu, dalam tradisi ini, kita dianjurkan untuk mendoakan kelahiran anak dengan harapan agar segala kebaikan tersebut dapat terwujud. Meskipun secara prinsip syukuran kehamilan tidak secara eksplisit terdapat dalam Islam, namun yang lebih ditekankan adalah rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt, yang mana kehamilan dianggap sebagai anugerah bagi sepasang suami dan istri untuk mendapatkan keturunan. Oleh karena itu, selain berdoa, memberikan sedekah juga dianggap sebagai ekspresi syukur dalam tradisi ini.

Hubungan antara *piton-piton* dan ajaran Islam berjalan seiring. Artinya, keduanya tidak saling bertentangan atau kontradiktif karena pada dasarnya, harapan pasangan suami-istri untuk memiliki anak yang lahir dalam keadaan sehat dan selamat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berdoa. Doa yang diucapkan dalam perayaan tingkeban berfungsi sebagai upaya untuk memohon keselamatan dan kesehatan bagi bayi yang akan lahir, sambil berharap agar kelak anak tersebut tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti baik dalam ajaran Islam.

Doa menjadi inti dari acara slametan yang diadakan dalam tradisi *piton-piton*, dimana tujuannya adalah untuk memberikan doa kepada bayi yang akan lahir agar kelak menjadi keturunan yang baik dan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Unsur teleologis (bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan itu tergantung pada tujuan yang di capainya) yang terdapat dalam tradisi *piton-piton* ini mencakup harapan-harapan positif untuk masa depan bayi yang akan lahir.

Selain sebagai doa, beberapa tokoh di Kampung Gaya Baru I juga menyebutkan bahwa pelaksanaan tradisi *piton-piton* memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara tetangga, saudara, dan masyarakat lainnya. Dalam pandangan mereka, tingkeban menjadi momen yang membawa bersamaan orang-orang dalam sebuah kebersamaan yang penuh kehangatan. Melibatkan tetangga dan kerabat dalam acara ini dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial dan mempererat ikatan kekeluargaan. Tradisi ini dianggap sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat Kampung Gaya Baru I untuk saling mendukung, berbagi kebahagiaan, dan mempererat solidaritas dalam rangka menciptakan komunitas yang kuat dan harmonis. Dengan demikian, pelaksanaan *piton-piton* tidak hanya membawa manfaat spiritual, tetapi juga menjadi medium untuk membangun dan memelihara hubungan positif di antara warga desa.

Meskipun ajaran Islam tidak secara eksplisit memberikan petunjuk terkait tradisi *piton-piton* yang esensinya adalah doa untuk keselamatan, penulis berupaya mengaitkan suatu hadis dengan maksud dilaksanakannya tradisi *piton-piton* tersebut. Dengan demikian, dapat terlihat hubungan erat antara nilai-nilai ajaran Islam yang

tercakup dalam tradisi piton-piton. Sebagai contoh, dalam situasi persalinan, disarankan untuk rajin membaca doa keselamatan.

Ada berbagai alasan serta makna yang terdapat dalam tradisi *piton-piton* dan hal ini tentunya memiliki tujuan tertentu untuk menjaga agar masyarakat dapat mempertahankan tradisi yang telah ada. Oleh karena itu, seringkali terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat apabila terdapat perbedaan pendapat antar individu. Oleh sebab itu, agar dapat memperjelas makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *piton-piton* yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperlukan analisis terkait makna tersebut.

Diketahui bahwa tradisi *piton-piton* dilakukan masyarakat Kampung Gaya Baru I secara turun menurun dan masyarakat percaya bahwa jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan masalah pada bayi atau ibu bayi. Kepercayaan tersebut harus dihilangkan karena tradisi *piton-piton* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan bayi dan ibunya agar dapat melangsungkan persalinan dengan selamat. Tradisi *piton-piton* dianggap sebagai sebuah adat karena telah dijalankan dan dilestarikan secara turun-temurun. Pelaksanaannya berulang kali terus menerus, menjadi syarat penting untuk diakui sebagai bagian dari adat. Selain itu, tradisi ini dikenal oleh seluruh masyarakat Kampung Gaya Baru I khususnya, dan dikenal pula oleh seluruh masyarakat Jawa secara umum.

KESIMPULAN

Tradisi *piton-piton* tujuh bulanan di Kampung Gaya Baru I, menggabungkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam. Pelaksanaannya, seperti sungkeman, siraman, brojolan, Sigar cengkir gading, Ngagem busana kaping pitu kemudian kenduri, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam karena memenuhi kriteria kebiasaan yang sah (*urfshahih*).

Prosesi *piton-piton* dalam ajaran Islam tidak bertentangan atau kontradiktif dengan ajaran Islam. Tidak ada ketentuan ajaran Islam yang mengatur mengenai tradisi piton-piton. Akan tetapi Tradisi *piton-piton* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Kampung Gaya Baru I, tradisi ini diadakan dengan harapan untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi ibu yang hamil dan calon bayinya. Bagi sebagian masyarakat, tradisi ini juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia kehamilan dan kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

Alasan, Amtai. 'Metode Penelitian Kualitatif', 2022.
<https://thesiscommons.org/2pr4s/download?format=pdf>.

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. 'AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA'. *Al'Adalah* 23, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif'. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 July 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ghofur, Muhammad. 'INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA (TINJAUAN HISTORIS ISLAM DI NUSANTARA', 2021. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>.
- Hamiruddin, Hamiruddin, Oga Satria, and Khaidar Hasram. 'Dakwah Kultural Dalam Tradisi Akikah Di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah'. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 13.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Khasanah, Lastri. 'AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL'. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.
- Kholis, Nur. 'MITONI DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM'. *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (22 June 2022): 118–29.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- M.Pd, Dr Fitri Nur Mahmudah. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBANTUAN SOFTWARE ATLAS.TI VERSI 8*. UAD PRESS, 2021.
- Muntoha, Tohir. 'ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL'. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 June 2023). <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.
- Muntoha, Tohir, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. 'ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL'. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 June 2023): 141–52. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Purwaningrum, Septiana, and Habib Ismail. 'AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA: STUDI FOLKLORIS TRADISI TELONAN DAN TINGKEBAN DI KEDIRI JAWA TIMUR'. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (14 June 2019): 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.
- Rofiq, Ainur. 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam'. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.
- Saripudin, Saripudin, Diah Ernawati, and Erina Sovania. 'MULTIKULTURAL DI ERA MODERN: WUJUD KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA'. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6, no. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v6i1.11480>.
- Savira, Puja, Nurhasnah Nurhasnah, Fauzan Fauzan, and Hamdi Abdul Karim. 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan'. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 266–81. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3126>.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara, 2021.